ANALISIS KOHESI SOSIAL KELUARGA KAWIN CAMPUR ETNIS DAYAK DAN TIONGHOA DI DUSUN PANCAROBA DESA PANCAROBA KABUPATEN KUBURAYA

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH:
SALLY TILANA PRAMESTI
NIM. F1092151044

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU ILMU SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK

2019

ANALISIS KOHESI SOSIAL KELUARGA KAWIN CAMPUR ETNIS DAYAK DAN TIONGHOA DI DUSUN PANCAROBA DESA PANCAROBA KABUPATEN KUBURAYA

ARTIKEL PENELITIAN

SALLY TILANA PRAMESTI
NIM F1092151044

Disetujui,

Pembimbing I

Dr. Hj Fatmawati, M.Si
NIP. 196004071990032001

Pembimbing II

Dr. Imran, M. kes
NIP.196511081986031006

Mengetahui,

Dekan FKIP

Dr. H. Martono, M.Pd
NIP. 196803161994031014

Ketua Jurusan PIIS

Dr. Hj. Sulistyarini, M.Si
NIP. 196511171990032001

ANALISIS KOHESI SOSIAL KELUARGA KAWIN CAMPUR ETNIS DAYAK DAN TIONGHOA DI DUSUN PANCAROBA

Sally Tilana Pramesti, Fatmawati, Imran
Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak
Email:sallytpramesti24@gmail.com

Abstract

This research purpose is to investigate, the "social cohesion"of intermarriage between Dayak and Tionghoa ethnic in Pancaroba hamlet, Pancaroba village. General problem in this research is social cohesion in intermarriage between Dayak and Tionghoa ethnic. This research purpose is to describe social cohesion is similar fate, moral commitment and mutual trust. This research use qualitative approach with descriptive method. Data collection is done with observation, interview and documentation. Data source used is primary and secondary data.techic used for analiyzing data is data reduction, data display, and decision making and verification. Result from this research show that : 1. Social cohesion in similar fate from Dayak and Tionghoa ethcnic intermarriage, is job which have same job as, merchant only one intermarriage family have job as rubben farmer and Dayak Kanayatn dominant kinship system.2 social cohesion intermarriage. Moral commitmen from Dayak and Tionghoa ethnic is more custums from intermarriage family which celebrate chinesee new year, grave prayer, gawai dayak and ruah and tolerate for celebrate chinesee new year and grave prayer. 3 social cohesion mutual. Trust is commitment and communication that intermarriage family agredd that Dayak Kanayatn etchic is more dominat and everyday language used for everyday language is ahe language.

Keywords:Ethnic, Intermarriage, Social Cohesion,

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan Negara yang memiliki masyarakat majemuk. Kemajemukan tersebut dapat dilihat dengan adanya perbedaan-perbedaan yang jelas dan dapat membedakan diantara masyarakat Indonesia suatu suku bangsa sebagai salah satu unsur kemajemukan Indonesia, tersebarkan dan mendiami seluruh kepulauan nusantara.

Di Indonesia terdapat sekitar 380 suku bangsa dan kurang lebih 200 bahasa daerah. Keseluruhan suku bangsa ini bercorak Bhineka Tunggal Ika yang merupakan suatu kesatuan utuh yang tidak dapat dicerai beraikan masing-masing suku bangsa terwujud sebagai satuan masyarakat dan kebudayaan yang masing-masing berdiri sendiri dan disatukan oleh kekuatan nasional suku bangsa.

Hal ini akan sangat berpeluang besar akan terjadinya perkawinan beda budaya (lintas budaya). Globalisasi yang terjadi juga tidakmemungkiri individu untuk melakukan interaksi yang lebih luas, sehingga hal tersebut sangat memungkinkan terjadinya pernikahan lintas budaya maupun lintas bangsa. Pernikahan hakikatnya merupakan suatu ikatan janji setia antara suami dan istri yang didalamnya terdapat suatu tanggung jawab dari kedua belah pihak. Menurut Koentjaraningratjuga menambahkan bahwa dalam perkawinan juga disatukan dua budaya yang berbeda, latar belakang yang berbeda dan suku yang berbeda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pernikahan beda budaya merupakan pernikahan yang terjadi antar pasangan yang berasal dari latar belakang budaya berbeda, jadi pernikahan beda budaya adalah pernikahan yang dilakukan antara dua budaya yang berbeda baik itu di lingkungan adat, etnis, dan bangsa.

Dusun Pancaroba terletak di desa Pancaroba kecamatan Ambawang kabupaten Kubu Raya. Di desa ini terdapat keunikan yaitu adanya pernikahan dua budaya yang berbeda yaitu Etnis Tionghoa dan Etnis Dayak Kanayatn. Di dalam perkawinan antar etnis yang berbeda pasti melahirkan berbagai ragam masalah, mulai dari adanya budaya yang dominan atau kohesi sosial serta adanya asimilasi dan akulturasi dalam kebudayaan.

Menurut Toto Suparto (2012:6) konsep kohesi sosial merupakan, kohesi dimana setiap elemen sosial dalam masyarakat berfungsi memberikan standar norma bagi hidup bersama. Secara etimologi merupakan kemampuan suatu kelompok untuk menyatu.

Dalam kohesi sosial kontemporer dapat didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi anggotanya termasuk dengan pemenuhan kebutuhan hidup di dalamnya. Dengan kohesi sosial, Durkheim hendak menunjukkan bahwa solidaritas sosial baik secara mekanik, telah membawa masyarakat pada suatu tahapan atau puncak tertinggi peradaban manusia.

Mengenai kohesi sosial dalamkeluarga kawin campur antara kalangan etnis Dayak dengan etnis Tionghoa dapat dijelaskan pada tabelberikut:

Tabel 1. Data Keluarga Kawin Campur di Dusun Pancaroba Desa Pancaroba

No	Kepala Keluarga	Istri	Pekerjaan Kepala Keluarga	Pekerjaan Istri
1	Budi	Polina	Swasta	Ibu Rumah Tangga
2	Kui Hak	Supira	Wiraswata	Wiraswata
3	Yosep Lie Hong	Maria	Petani	Petani
4	Pidelis Yopitez	Kristina	Wiraswata	Wiraswata
5	Nala	Aki	Petani	Petani
6	Liu San Liong	Yuliana	Petani	Petani
7	Billy Akhiang	Monika	Pedagang	Pedagang
8	Apui	Ahuang	Pedagang	Pedagang
9	Edi Susanto	Ahue	Petani	Petani
10	Ronny	Marselina	Pedagang	Pedagang
11	Candra Gunawan	Paulina	Petani	Petani
12	Sunardi	Megawati	Pedagang	Pedagang
13	Natalius	Yuliana	Pedagang	Pedagang
14	Salem	Seselsera	Pedagang	Petani
15	Yanto Aim	Ramani	Petani	Petani

Sumber : Data Kantor Desa Pancaroba Tahun 2018

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskritif. Menurut Moleong (Sugiyono 2013:1) penelitian kualitatif merupakan "penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Alasan digunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dalam penelitian ini karena bertujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran dengan menggunakan kata- kata mengenai kohesi sosial keluarga kawin campur studi dokumentasi. Alat pengumpul data yang digunakan panduan observasi, pedoman wawancara dan alat dokumentasi yaitu: dokumen atau arsip- arsip dan foto- foto etnis Dayak Kanayatn dan Tionghoa di Dusun Pancaroba Desa Pancaroba.

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah 3 kepala keluarga di Desa Pancaroba. Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya. Data sekunder dalam penelitian ini berdasarkan arsip- arsip berupa kartu keluarga kawin campur etnis Dayak Kanayatn dan Tionghoa di Desa Pancaroba.

Teknik dan Alat Pengumpul Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik: observasi, wawacara dan mengenai kohesi sosial keluarga kawin campur etnis Dayak Kanayatn dan Tionghoa di Dusun Pancaroba Desa Pancaroba.

Teknik Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data digunakan meliputi perpanjang pengamatan dan menggunakan triangulasi sumber.

Menurut Sugiyono (2014:369) perpanjang pengamatan berarti " peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru".

Menurut Sugiyono (2014:372) triangulasi diartikan sebagai "teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada."

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Teknik triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data. Dalam triangulasi sumber yang terpenting adalah mengetahui adanya alasan- alasan terjadinya perbedaan- perbedaan tersebut. Sebuah strategi kunci harus menggolongkan masing- masing kelompok, bahwa peneliti sedang "mengevaluasi". Kemudian yakin pada sejumlah orang untuk dibandingkan dari masing- masing kelompok dalam evaluasi tersebut. Dengan demikian, triangulasi sumber berarti membandingkan (mencek ulang) informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 6 Januari sampai dengan 8 Febuari 2019, observasi dilakukan 3 kali pada tanggal 6 januari 2019, 16 Januari 2019, dan 8 Febuari
2019. adapun identitas informan akan disajikan sebagai berikut:

Tabel 2. Data Informan

No	Kepala Keluarga	Istri	Pekerjaan Suami	Pekerjaan Istri
1	Salem (Dayak Kanayatn)	Selsera Esel (Tionghoa)	Pedagang	Pedagang
2	Arianto (Tionghoa)	Yulia (Dayak Kanayatn)	Pedagang	Pedagang
3	Yanto Aim (Tionghoa)	Ramani (Dayak Kanayatn)	Petani	Petani

Sumber : Data Kantor Desa Pancaroba Tahun 2018

Berdasarkan hasil observasi bahwa keluarga kawin campur etnis Dayak Kanayatn dan Tionghoa berdasarkan rumusan masalah yaitu
kesamaaan nasib, komitmen moral dan kepercayaan bersama.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan tentang kesamaan nasib yaitu keluarga Pak Salem dan Bu Selsera Esel yang bekerja sebagai pedagang dan sistem kekerabatan mereka lebih dominan ke etnis Dayak Kanayatn, keluarga pak Ariyanto dan bu yulia yang bekerja sebagai pedangang dan hubungan kekerabatan lebih dominan etnis Dayak Kanayatn sedangkan hanya satu keluarga kawin campur yang bekerja sebagai petani karet yaitu keluarga pak Yanto aim dan bu Ramani
dan dalam hubungan keluarga mereka garis keturunan lebih ke etnis Dayak Kanayatn.
saja. Keluarga Pak Ariyanto dan Bu Yulia ini komunikasi bahasa sehari-hari menggunakan bahasa Ahe dan keluarga mereka sepakat menggunakan adat istiadat Dayak Kanayatn. Keluarga Pak Yanto dan Bu Ramani dalam kehidupan sehari mereka lebih dominan etnis

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tentang komitmen moral yaitu dengan 3 keluarga kawin campur etnis Dayak Kanayatn dan Tionghoa adat istiadat dalam kehidupan mereka lebih dominan etnis Dayak Kanayatn walaupun mereka merayakan hari imlek dan sembahyang kubur dan Toleransi dalam kehidupan keluarga etnis Dayak Kanayatn dan Tionghoa lebih menghormati sembahyang kubur dan merayakan hari imlek.

Berdasarkan hasil observasi dengan informan mengenai kepercayaan bersama bahwa keluarga pak Salem dan Bu Selsera Esel lebih dominan ke etnis Dayak Kanyatn dan mereka sepakat lebih menggunakan budaya Dayak Kanaytn

tetapi mereka tidak menghilangkan budaya Tionghoa tetapi hanya menghormati simbolnya Dayak Kanayatn dari pada Tionghoa sedangkan komunikasi sehari-hari mereka menggunakan bahasa Ahe.

Pembahasan

Kohesi SosialKesamaan Nasib keluarga Kawin Campur Etnis Dayak Kanayatn dan Etnis Tionghoa dalam bentuk profesi dan sistem kekerabatan.

Kohesi Sosial Kesamaan Nasib Keluarga Kawin Campur Etnis Dayak Kanayatn Dan etnis Tionghoa yang terdapat di desa Pancaroba dusun Pancaroba yaitu, terdapat pekerjaan yang sama yaitu berupa berprofesi sebagai pedagang kecil, yaitu menjual berbagai kebutuhan pokok. Kebudayaan pada umunya dalam masyarakat Tionghoa memang berdagang, baik berdagang besar maupun berdagang kecil, dari kesamaan nasib yang terdapat antara kawin campur etnis Dayak Kanayatn dan Etnis Tionghoa memang antar kawin campur tersbut terdapat pekerjaan yang sama yaitu sama-sama berdagang dengan tipe usaha berdagang kecil. Namun ada juga satu keluarga berprofesi sebagai petani karet. Namun budaya yang lebih dominan dalam kawin campur antar etnis Dayak Kanayatn dan Etnis Tionghoa yaitu para anggota keluarga yang terlibat kawin campur tersebut pada umumnya berprofesi sebagai berdagang. Hasil temuan sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto, (2012:6) Kesamaan nasib atau pekerjaan dan profesi, maka akan dibentuk kelompok sosial yang mewadahinya untuk mengningkatkan taraf maupun kinerja masing-masing anggota. Pada keluarga kawin campur antar etnis Dayak Kanayatn dan etnis Tionghoa yang terdapat di desa Pancaroba khususnya dusun Pancaroba terdapat kesamaan nasib yaitu adanya profesi yang sama yaitu sebagai pedagang kecil sehingga dapat meningkatkan taraf maupun kinerja masing-masing anggota masayarakat yang terdapat di desa Pancaroba dusun Pancaroba.Sistem kekerabatan yang terdapat antar keluarga kawin campur etnis Dayak Kanayatn dan etnis Tionghoa yang terdapat di desa Pancaroba dusun Pancaroba, terdapat sistem kekerabatan berupa garis keturunan yang dominan yaitu Dayak Kanayatn.

Pada sistem kekerabatan dalam keluarga mempunyai garis biologis mempunyai seperti mata sipit dan kulit putih. Namun secara keluarga kawin campur antar etnis Dayak Kanayatn dan etnis Tionghoa rata-rata mengikuti adat istiadat Dayak Kanayatn, seperti upcara panen padi yang disebut *ruah*, dan upacara naik dango yang sering dilakukan oleh Dayak Kanayatn tersebut. dari hasil penelitian biologis yang terwujud dalam bentuk fisik, anak hasil dari kawin campur antar etnis Dayak Kanayatn dan etnis Tionghoa memiliki ciri yang sama seperti orang Tionghoa. Seperti mata sipit, rambut lurus, dan kulit berwarna putih. Namun ada juga anak hasil dari perkawinan etnis Dayak Kanayatn dan etnis Tionghoa berkulit hitam tetapi mata sipit. Hasil temuan diatas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Prof Dr. Alo liliweri, (2014:176) mengatakan secara umum pola kekerabatan dapat menjelaskan orang-orang yang terkait dengan kedua keturunan akibat pernikahan. Hubungan kekerabatan manusia dapat dilakukan melalui perkawinan biasa disebut “afinitas”, hubungan ini berbeda dengan hubungan yang timbul dalam kelompok disebut “kelompok keturunan”. Secara keseluruhan dari hasil penelitian, yang telah dilakukan oleh peneliti dilapangan terdapat keturunan atau sistem kekerabatan antar perkawinan campur etnis Dayak Kanayatn dan Tionghoa lebih dominan ke etnis Dayak. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa dari segi biologis keluarga kawin campur etnis Dayak Kanayatn dan Tionghoa, lebih mendominasi etnis Tionghoa. Hal ini bisa diamati dari segi ciri fisik, mulai dari mata sipit, dan warna kulit putih. Namun secara budaya dan sistem kekerabatan, keluarga dari hasil perkawinan campur etnis Dayak Kanayan dan Tionghoa lebih dominan etnis Dayak Kanayatn.

Kohesi Sosial Komitmen Moral Keluarga Kawin Campur Etnis Dayak Kanayatn Dan Tionghoa Bentuk Adat Istiadat Dan Toleransi

Kohesi Sosial Komitmen Moral Kawin Campur Etnis Dayak Kanayatn dan Etnis Tionghoa yang terdapat di desa Pancaroba dusun Pancaroba yaitu, terdapat adat istiadat yaitu sembahyang kubur yang mana tradisi ini mereka masih melakukan biarpun masyarakat etnis Tionghoa ini lebih mengikuti budaya Dayak Kanayatn dari pada Etnis Tionghoa. Tradisi sembahyang kubur dan imlek masih dilaksanakan oleh etnis Tionghoa, namun yang lebih dominan yang terdapat temuan penelitian ini adalah kebudayaan Dayak Kanayatn, dimana yang ditemukan dilapangan bahwa yang lebih dominan adat istiadat yang digunakan oleh keluarga kawin campur Etnis Tionghoa dan Dayak Kanayatn lebih dominan adat istiadat Dayak Kanayatn.

Hasil temuan diatas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh MJ. Mokoginta, mengatakan adat istiadat adalah bagian dari tradisi yang sudah mencakup dalam kebudayaan. Karena adat atau tradisi ini dapat menjadi warisan atau penerimaan norma-norma adat. Kohesi Sosial Komitmen Moral Keluarga Kawin Campur Etnis Dayak Kanaytn dan etnis Tionghoa yang terdapat di desa Pancaroba dusun Pancaroba yaitu, terdapat toleransi dalam merayakan Imlek dan Sembahyang Kubur. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan peneliti dilapangan toleransi yang terjalin antar keluarga kawin campur etnis Tionghoa dan Dayak Kanayatn terjalin dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari adanya bentuk penghormatan berupa perayaan Imlek kepada pasangan yang berbeda etnis. Mulai dari adanya sembahyang kubur, perayaan Imlek, adanya perayaan ruah bagi Dayak Kanayatn. Temuan hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sukini (2017:2), Toleransi adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai ataumenghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan.dijelaskan pula bahwa perkawinan campur yang menyatukan dua keluarga besar anyata etnis Dayak dan enis Tionghoa membentuk rasa solidaritas sosial antara mereka. membahas solidaritas sosial menurut menurut Garna tahun 1996 (Fatmawati, et.all: 2015:2), *social solidarity is a relationship or bond of groups of people who have social relations based on family ties or friendship bound by meeting the emotional feelings and the feeling of togetherness*. Berdasarkan pendapat tersebut jelas terlihat bahwa timbulnya perasaan emosional kedua etnis tersebut didasarkan pada kedekatan yang diikat oleh tali perkawinan.

Kohesi Sosial Kepercayaan Bersama Pada Keluarga Kawin Campur Etnis Dayak Kanayatn Dan Tionghoa

Kohesi sosial kepercayaan bersama kawin campur Etnis dayak dan Tionghoa yang terdapat Di desa Pancaroba dusun Pancaroba Kanayatn dan etnis Tionghoa yang terdapat di desa Pancaroba khususnya dusun Pancaroba terdapat kesamaan nasib yaitu adanya perofesi yang sama yaitu sebagai pedagang kecil sehingga dapat meningkatkan taraf hidup maupun kinerja masing-masing anggota masayrakat dan sistem kekerabatan lebih yaitu terdapat komunikasi dan kesepakatan bahwa keluarga kawin campur ini lebih dominasi budaya Etnis Dayak Kanayatn dari pada Tionghoa bisa dilihat bahwa keluarga kawin campur ini menggunakan bahasa Ahe dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kehidupan sehari-hari keluarga kawin campur menggunakan adat istiadat Dayak Kanayatn seperti pernikahan, kelahiran dan acara kematian mengguanakan adat istiadat Dayak Kanayatn sedangakan adat istiadat Tionghoa hanya sembahyang kubur dan merayakan hari imlek. Hasil temuan diatas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Menurut Onung Uchyana (2011:11),“ komunikasi sebagai proses, pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan).” Bahwa pola komunikasi dan kesepakatan dalam keluarga kawin campur lebih berkomitmen kehidupan sehari-hari dengan menggunakan etnis Dayak Kanayatn karena faktor lingkungan masyarakat yang beretnis Dayak Kanayatn dan sedangkan etnis Tionghoa ini merupakan penduduk pedatang. Selain komunikasi yang baik, antara pasangan kawin campur terdapat rasa saling percaya sebagai perekat hubungan keluarga, sebagaimana dijelaskan menurut Fatmawati, dkk (2016: 74), *the mutual trust in society as the study results explains that trust is the social capital based on social virtue*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian danpembahasan, dapat disimpulkan Kohesi Sosial Pada Keluarga Kawin Campur etnisDayak Kanayatn dan Tionghoa di Dusun Pancaroba Desa Pancaroba Kec. Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya ada tiga yaitu kohesi sosial kesamaan nasib, komitmen moral dan kepercayaan bersama :

Kesamaan nasib atau pekerjaan dan profesi, maka akan dibentuk kelompok sosial yang mewadahinya untuk meningkatkan taraf maupun kinerja masing-masing anggota. Pada keluarga kawin campur antar etnis Dayak mengikuti garis keturunan etnis Dayak Kanayatn dan lebih domain ke Dayak yang terdapat di desa Pancaroba dusun Pancaroba.

Komitmen Moral Pada Keluarga Kawin Campur Etnis Dayak Kanayatn dan Tionghoa yaitu Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya

dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan damai penuh keteraturan, ketertiban dan keharmonisan. kondisi perkawinan kawin campur etnis Dayak Kanayatn dan Tionghoa kehidupan harmonis dan ada toleransi dalam hubungan antara keluarga lain seperti tetap merayakan imlek dan melakukan Sembahyang kubur untuk menghormati dan menghargai budaya etnis Tionghoa.

Kepercayaan Bersama Kawin Campur Pada Keluarga Etnis Dayak Kanayatn dan Tionghoa yaitu masyarakat Pancaroba Kawin Campur Etnis Dayak Kanayatn dan Tionghoa kesepakatan mereka untuk saling tetap menjaga nilai budaya mereka masing-masing dan lebih pada didominasi ke kebudayaan Dayak Kanayatn.

Saran

Kesamaan nasib, masyarkat lebih meningkatkan garis keturunan dan tidak harus menghilangkan garis kekerabatan Tionghoa.

Komitmen moral, masyarakat lebih mengetahui adat istiadat etnis Dayak Kanayatn dan Tionghoa jadi masyarakat Pancaroba yang kawin campur tidak hanya tahu satu adat istiadat dan lebih meningkatkan toleransi dalam dua budaya berdeda keluarga kawin campur.

Kepercayaan bersama, keluarga kawin campur di desa Pancaroba lebih meningkatkan komitmen dalam pernikahan dua budaya dengan keluarga besar dan dalam pola komunikasi tidak harus menggunakan bahasa Ahe tetapi dikenalkan juga dengan bahasa Tionghoa.

DAFTAR RUJUKAN

Fatmawati, Sy.Hasyim Azizurrahman, Salfius Seko, M. Qahar Awaka, 2015. **Border Community Social Solidarity in Maintaining an Area through Local Wisdom in Bengkayang Regency**.International Journal of Scientific and Research Publications, Volume 5, Issue 10, October 2015. ISSN 2250-3153. Pp. 1-5

Fatmawati, Arifin, Nuraini, Salfius Seko. 2016. *Strenghtening "Pangari Culture" in Preventing Environmental Damage by The Existence of Baukxite Mining in Tayan Hilir Subdistrict, Sanggau Regency*. Icemal Proceeding. International Seoul Conference on Social Science and management, Januari 5-7 2016. ISBN. 978-986-5654-10-8. ICEMAL SEOUL. Pp.73-82.

Liliweri. (2014).*Pengatar Studi Kebudayaan*.Bandung: Nusa Media

Rahayu, S. (2016). *Ilmu Sosial Budaya*.Jakarta:PT.Bumi Aksara

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Soekanto, S. (2012).*Sosiologi Suatu Pengantar*.Jakarta: PT Grafindo Jakarta